

## BAB IV

### NILAI DAN DAMPAK PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH TERHADAP MASYARAKAT

Dalam lingkungan santri di luar pesantren dapat dijumpai nilai-nilai pokok yang terdapat di Pesantren, seperti keharusan mengikuti preskripsi hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Penolakan atas pergaulan bebas antara remaja putra dan putri adalah salah satu contohnya, demikian pula penolakan atas praktek pembuangan uang yang dianggap sebagai kerja riba yang dilarang oleh agama. Dapat dimasukkan ke dalam persamaan corak corak hubungan kerja yang unik di kalangan santri di kota yang dapat dicari sumbernya pada nilai-nilai yang terdapat dalam pesantren.

Pembentukan tata nilai "Kesantrian" seperti inilah yang menjadi langkah bagi penciptaan golongan santri di masyarakat. Pembentukan tata nilai ini dimulai dengan penempatan kedudukan kehidupan di pesantren sebagai gambaran kehidupan ideal yang harus menjadi suri tauladan bagi mereka yang hidup di luarnya. Kedudukan kulturil yang relatif lebih unggul ini memungkinkan pesantren mengambil peranan sebagai penentu dalam proses penyaringan penyaringan unsur kebudayaan yang datang dari luar—golongan santri. Perbuatan mana yang harus, baik, dapat,

tidak atau jangan dilakukan ditentukan di Pesantren dalam fungsi sebagai penyaring. Sudah tentu golongan santri sendiri harus memiliki sarana untuk menjamin pelaksanaan penyaringan Pesantren.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, tidak dapat dihindarkan berkembangnya perbedaan yang cukup besar antara tata nilai yang ia berlaku di Pesantren dan tata nilai yang dianut di kota. Perbedaan itu terjadi karena latar belakang kehidupan yang berlainan, salah satu manifestasi terpokok dari adanya perbedaan ini adalah perpisahan pandangan hidup santri di kota dari pandangan hidup di pedesaan. Kecenderungan untuk lebih menganggap penting segi segi yang dianggap pesantren sebagai bersifat duniawi adalah akibat langsung dari pandangan hidup untuk lebih punya perhitungan di lingkungan santri di kota itu, ketundukan kepada tata nilai-nilai yang dianut pesantren dengan demikian tidak lagi bersifat mutlak, melainkan hanya terbatas pada aspek-aspek moral berupa tingkah laku sehari-hari belaka.<sup>2</sup>


Pengaruh utama yang dimiliki pesantren atas kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Wahid, Pesantren Sebagai Subkultur, LP3ES, I b i d, hal. 56

<sup>2</sup>I b i d, hal. 57.

yang menembus segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan strata yang ada di masyarakat. Hubungan ini merupakan jalur timbal balik yang memiliki dua tugas mengatur bimbingan spiritual dan pesantren kepada masyarakat dalam soal-soal perdata agama (perkawinan, hukum waris, dan sebagainya) dan soal-soal ibadat ritual, dan mengatur pemeliharaan materiil finansial oleh masyarakat atas pesantren ( dalam bentuk pengumpulan dana-dana dan sebagainya). Bagi anggota masyarakat luar, kehidupan di pesantren merupakan gambaran ideal yang tidak mungkin direalisasikan dalam kehidupannya sendiri, dengan demikian pesantren adalah tempat yang dapat memberikan kekuatan spiritual kepadanya dalam saat-saat tertentu, terutama dalam menghadapi kemalangan dan kesukaran.

 Dalam stratifikasi masyarakat Indonesia, kedudukan pesantren belum disepakati secara jelas kenyataan ini sebenarnya mengherankan, mengingat kuatnya pengaruh pesantren atas pola kehidupan masyarakat pedesaan, walaupun pengasuh pesantren bukan satu-satunya. Observasi ini masih bersifat terbatas, yaitu dalam arti belum ada pembahasan ilmiah yang terbuka tentang kedudukan pesantren dalam stratifikasi sosial di negeri ini. Sudah tentu pihak pemerintah, selaku pemegang kekuasaan formil masyarakat, telah memiliki perkiraan sendiri tentang kedudukan pesantren itu, dan mengambil kebijaksanaan atas dasar

perkiraan tersebut.

Para pendukung pesantren kelihatannya makin sadar bahwa terhadap usaha-usaha pemerintah untuk mengusahakan pendidikan yang intensif berorientasi pada masyarakat, mereka berada dalam posisi unggul, karena pesantren telah berurat berakar dalam struktur pedesaan.

Sesuatu yang terjadi baik yang bersifat sementara maupun terus-menerus, disebabkan oleh sesuatu hal yang terjadi sebelumnya, dalam hal ini dengan adanya Pondok Pesantren Al-Hidayah, maka pengaruh Pondok Pesantren akan mengakibatkan kejadian-kejadian kondisi tertentu, baik sementara atau terus menerus, bagi aktifitas dan pengaruhnya Pondok Pesantren Al-Hidayah, dampak itu berlaku pada masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya yang secara langsung maupun tidak langsung lebih banyak merasakan aktifitasnya pondok tersebut. Hal ini karena masyarakat sekitar langsung menjadi bagian aktifitas dan objek aktifitas Pondok Pesantren Al-Hidayah, dampak yang terlihat pada masyarakat itu dapat disebutkan dalam berbagai bidang.<sup>3</sup>

#### A. Dalam Bidang Agama

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah di Ketegan, Tanggulangin ini, besar sekali peranannya ter-

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah, tanggal 17 Januari 1994.

hadap masyarakat sekitarnya dalam bidang agama, peran yang dilakukan pesantren dalam kehidupan masyarakat adalah bimbingan mental spiritual dan soal-soal ibadat ritual atas dasar kegiatan tersebut, maka tampak dengan jelas hubungan antara keduanya secara tidak langsung aktifitas Pondok Pesantren telah menanamkan kepada jiwa santri kebiasaan-kebiasaan yang positif yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan kelak di masyarakat.

Pengaruh Islam yang luas terhadap perubahan-perubahan masyarakat sehingga sistem kemasyarakatan Ketegan Tanggulangin sudah bercorak Islamistis.

Sebaliknya pada pihak masyarakat, aktifitas dan pengaruh pondok itu banyak memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian mereka adalah pengaruh kehidupan Islam yang luas terhadap masyarakat, sehingga masyarakat Ketegan Tanggulangin bercorak Islamistis. Di samping itu kehidupan keberagamaan yang masih pada tingkat awam menjadi maju karena aktifitas pondok tersebut ( makin baik perkembangannya). Hal itu dapat dilihat dari berbagai pengaruh sebagai berikut :

1. Dengan adanya Pondok Pesantren di Ketegan Tanggulangin selain berdirinya masjid dalam Pondok Pesantren juga, tumbuh masjid-masjid yang lain di lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga kegiatan-kegiatan ke-

agamaan bertambah meningkat.<sup>4</sup>

2. Aktifitas pengajian-pengajian umum secara rutin dan aktifitas pengajian oleh ibu-ibu yang mana santri putri memberi pengarahan kepada mereka, sehingga menyebabkan kegiatan seperti Yasinan, tahlilan, dan pengajian-pengajian yang lain dapat berjalan dengan lancar
3. Dengan adanya sekolah yang menyajikan pelajaran agama yang paling menonjol, maka masyarakat banyak yang menyekolahkan anaknya ke Ketegan, Tanggulangin. Di samping itu banyak masyarakat berasal dari luar Ketegan Tanggulangin untuk menyekolahkan ke pondok tersebut, hal ini dengan sendirinya menjadi luas dampak keagamaan bagi masyarakat dengan adanya aktifitas Pondok Pesantren.

Jelasnya seperti Sunan Giri telah dianggap cukup menguasai apa yang diberikan di Pesantren, dan mendapatkan izin untuk membuka pusat-pusat penyiaran baru. Beliau segera kembali, dan melaksanakan amanat gurunya, dengan modal harta kekayaan ibu angkatnya, Sunan Giri menyebar luaskan agama Islam. Banyak orang berdatangan ke asrama Sunan Giri ini apalagi daerah ini adalah daerah perdagangan.

Demikianlah gambaran pertumbuhan Pondok Pesantren atau pusat penyebaran agama Islam pada masa permulaan

---

<sup>4</sup>I b i d

kedatangan Islam ini. Keberhasilan yang ada bukannya datang dengan sendirinya melainkan diperjuangkan. Rintangan itu dapat berupa cukup banyak, di samping fasilitas yang tersedia, rintangan itu dapat berupa kokohnya tradisi dan pola-pola hidup yang lama, dapat berupa usaha mempertahankan faham-faham yang telah ada yang menampilkan diri dalam bentuk gangguan terhadap pertumbuhan pesantren baru tersebut. Namun akhirnya setapak demi setapak pondok ini menjadi bertambah besar dan pengaruhnya semakin terasa.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan pondok Pesantren dari dahulu itu serupa. Ada kyai yang menguasai ilmu agama dan terpandang pula di sekitarnya. Ia berasal dari keluarga baik-baik, menunjukkan sikap dan kelakuannya yang terpuji. Sering pula mereka ini dianggap keramat oleh beberapa kejadian yang sukar dimengerti dari masyarakat sekitarnya. Kyai ini berniat menyebarluaskan agama yang dimilikinya. Dalam setiap kesempatan, beliau berusaha menyampaikan keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa kehidupan. Beliau menjadi tempat bertanya meminta pertimbangan, memohon nasehat, mendapatkan pertolongan. Kesetiaan dan kepercayaan kepadanya semakin tebal, karena itu beliau menjadi semakin terkenal, tidak saja di desanya melainkan menjangkau daerah jauh di lu-

arnya.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan kebudayaan Islam, nampak adanya dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor intern, atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri, dan faktor ekstern, yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar. Tapi sebenarnya pengaruh dari luar tersebut hanyalah berupa sekedar sebagai rangsangan atau tantangan, agar potensi pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang. Yang paling penting adalah jiwa dan semangat kaum muslimin, terutama para ahli dalam penghayatan dan pengalaman ajaran Islam sebagaimana dituangkan dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup> Usaha penyiaran agama pasti mengalami rintangan, hambatan, gangguan bahkan ancaman yang berat. Itulah sebabnya maka kadang-kadang penyiaran suatu agama berjalan dengan lancar, kadang-kadang tersendat dan kadang mengalami kemacetan walaupun tidak total. Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal seperti telah diterangkan pada sub bab di atas, bahwa agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim. Sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam kepada orang-orang yang mengelilinginya, yaitu mereka yang mem-

---

<sup>5</sup> Editor M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Perubahan (LP3ES), hal. 66 - 67

<sup>6</sup> Dra. Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Pn. Bumi Aksara, Cet. III, 1992, hal. 88.



beri barang-barang dagangannya. Begitulah setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Begitulah para-penganjur agama Islam pada waktu itu melaksanakan penyiaran Islam kapan saja, dimana saja dan siapa saja setiap ada kesempatan. Di pinggir kali, sambil menunggu perahu yang akan mengangkut barang ke-seberang, diperjamuan, di padang rumput, dan sebagainya. Disitulah agama Islam disiarkan dan dididikkan kepada mereka dengan cara yang mudah dan mudah menerima dan melakukannya.

Adapun faktor mengapa Islam dapat tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia pada waktu itu sebagai berikut :

- a. Agama Islam tidak sempit dan tidak berat melakukan aturan-aturannya, bahkan mudah diturut oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja.
- b. Sedikit tugas dan kewajiban dalam Islam.
- c. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan berangsur ang-sur sedikit demi sedikit.
- d. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara bijaksana dan

---

<sup>7</sup>I b i d, hal. 127.

cara sebaik-baiknya.

- e. Penyiaran Islam dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah sampai ke golongan atas sesuai dengan sabda Nabi Saw.<sup>8</sup>

#### B. Dalam Bidang Sosial.

Dalam bidang sosial, apa yang telah dimulai dari ajaran Islam, selalu menjadi tumpuan dalam melaksanakan kerja/kegiatan kemasyarakatan, dalam hal ini santri dengan masyarakat selalu bahu-membahu. Hal itu seperti terlihat dalam berbagai kegiatan yang dampaknya dirasakan oleh masyarakat seperti :

1. Karang taruna sebagai organisasi kepemudaan yang berdiri mulai dari tingkat RT, RW, hingga kelurahan khususnya di sekitar pondok itu sangat maju. Tidak lain karena partisipasi para santri terhadap pemuda lingkungan masyarakat sekitarnya, para santri tidak hanya menambah besarnya jumlah tapi banyak memberi bimbingan ke kampung-kampung sekitarnya.<sup>9</sup>
2. Remaja masjid sebagai wadah kegiatan pemuda Islam sudah tentu remaja masjid di sekitar pondok tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan pondok. Hal ini yang

---

<sup>8</sup>I b i d, hal. 20

<sup>9</sup>Observasi ke lingkungan masyarakat Pondok Ketegan dengan saudara Moh. Arifin selaku Ketua.

paling menonjol adalah dalam bidang memberi isi kegiatan remaja masjid kepada masyarakat sekitarnya.

3. PKK yang merupakan pendidikan kesejahteraan Keluarga. Kegiatan ini sebenarnya merupakan kegiatan para istri/ibu rumah tangga yang dikoordinir oleh Kelurahan Ketegan, sehingga Kepala Daerah di situ langsung menjadi ketua.

Khusus PKK Ketegan dimana PKK-nya kelihatan lebih hidup/giat, hal ini tidak lain karena partisipasi terutama santri wali pondok pesantren Ketegan dan ustadza keikutsertaannya santri putri terutama dalam hal memberi pelajaran yang sudah diperoleh dari pemerintah, dan juga soal kesehatan masih ditambah lagi dengan pelajaran-pelajaran keagamaan. Sehingga bagi masyarakat ibu-ibu rumah tangga .

4. Bakti sosial aktifitas yang ditujukan untuk mewujudkan semangat gotong royong antara lain :
  - a. Mengadakan kebersihan lingkungan.

Lingkungan di sekitar Pondok Pesantren supaya lebih rajib/tertib karena dalam ajaran kerja bakti kampung itu melibatkan dirinya, hal itu menyebabkan di samping untuk ikut dengan kegiatan tersebut yaitu dalam kegiatan kesehatan masyarakat.

---

<sup>10</sup>Observasi dengan Ibu Fatimatuz Zahrah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri, tanggal

- b. Zakat; pada waktu-waktu tertentu seperti lebaran. Aktifitas mengumpulkan zakat sangat meningkat, di samping ikut menangani pembagian zakat itu, juga memberi pengertian kepada masyarakat tentang bagaimana cara pembagian zakat kepada fakir miskin.
- c. Gerakan amal merupakan kegiatan pengumpulan dana mungkin berupa uang/benda lainnya. Di sinilah Pondok Pesantren sangat besar peranannya, karena mampu membangkitkan amal tadi; di samping para santri ikut mengumpulkan dari masyarakat, dan ustadz juga memberi pengertian kepada masyarakat. Aktivitas ini memberikan dampak positif kepada masyarakat, yaitu kesadaran masyarakat dan santri untuk mengadakan gerakan moral.

C. Dalam Bidang Kesenian.

Adapun mengenai kesenian, dalam bidang ini ada bermacam-macam kesenian yang masih berlaku di pondok dan masyarakat sekitarnya seperti misal :

1. Kesenian Khitabah yang dilakukan oleh santri putri dan putra yang diadakan setiap dua minggu sekali, dalam kegiatan khitabah ini santri dipilih ( ditunjuk ) untuk menjadi seorang pembaca ( juru dakwah ) Dalam hal ini untuk melatih setiap santri supaya nanti bisa jadi orang yang berani memberi pengarahan atau pengertian pada masyarakat.

2. Tidak ketinggal juga bidang pendidikan keputrian / PKK yang mana santri putri memberi contoh/pengarahan terhadap masyarakat tentang Jihad Mujahidin, penyuluhan kesehatan.
3. Pembacaan Barzanji yang biasanya diadakan satu bulan sekali dan pembacaan Diba'iah, dan lain-lain.  
Karena kesenian ini adalah merupakan pendidikan kini yang mengandung banyak manfaat dalam keagamaan.

Bukti di atas menandakan bahwa Pondok Pesantren secara tidak langsung telah mengembangkan misi agama Islam lewat kesenian-kesenian, yaitu melalui kesenian yang bernafaskan Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Masturah selaku Ketua Pondok Pesantren Al-Hidayah Tanggal 3 Pebruari 1994.